

## ANALYSIS OF KNOWLEDGE AND ATTITUDE AGAINST RABIES IN DENBANTAS VILLAGE TABANAN

(Analisis pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap rabies di Desa Denbantas  
Tabanan)

I Putu Adjna Bhumi Dharmaswami<sup>1\*</sup>, Kadek Karang Agustina<sup>2</sup>, Romy Muhammad  
Dary Mufa<sup>2</sup>, I Made Sukada<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pendidikan Sarjana Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan,  
Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;

<sup>2</sup>Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas  
Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234.

\*Email: [adjnabhumi@gmail.com](mailto:adjnabhumi@gmail.com)

How to cite this article: Dharmaswami IPAB, Agustina KK, Mufa RMD. 2024. Analysis of knowledge and attitude against rabies in Denbantas village Tabanan. Vet. Sci. Med. J. 6(01): 53-60 Doi: <https://doi.org/10.24843/vsmj.2024.v6.i01.p06>

### Abstract

Rabies is a zoonotic disease and it is well known to the general public that rabies can be transmitted to humans through the bite of an infected animal. The signs raised by rabies in dogs and humans are divided into two, namely furious and paralysis. The purpose of this study was to determine the relationship between the knowledge and attitudes of villagers infected with rabies towards its mitigation in Tabanan Regency. The study design was an observational design. The number of respondents in this study was all families who were raising dogs in Banjar Tuakalang Baleran and Banjar Celagi, Denbantas Village, Tabanan District, Tabanan Regency, Bali. The analysis used in this study is Chi square analysis to determine the relationship between two variables on the basis of testing the difference in the proportion value of the observation value with the expected value. In p value, a value of 0.489 was obtained in Banjar Tuakalang Baleran and a value of 0.500 in Banjar Celagi, the value was  $> 0.05$ . Based on the results of this description, it can be decided that there is no relationship between knowledge and attitudes towards rabies virus control. The conclusion of the study showed that the knowledge factor with public attitudes had no effect on the control of the rabies virus. Suggestions for the community, especially in Banjar Tuakalang Baleran and Celagi, Denbantas Village, Tabanan District, Tabanan Regency can maintain and improve knowledge and attitudes related to rabies.

Keywords: Attitude; knowledge; rabies.

### Abstrak

Rabies adalah penyakit zoonosis dan telah diketahui oleh masyarakat umum bahwa rabies dapat menular pada manusia melalui gigitan hewan terjangkit. Tanda yang dimunculkan rabies pada anjing dan manusia dibedakan menjadi dua, yaitu furious dan paralisis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat desa yang tertular rabies terhadap penanggulangannya di Kabupaten Tabanan. Rancangan penelitian merupakan rancangan observasional. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah seluruh KK yang sedang memelihara anjing di Banjar Tuakalang Baleran dan Banjar Celagi, Desa Denbantas, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Bali. Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis *Chi square* untuk mengetahui keterkaitan antara dua variabel dengan dasar pengujian selisih nilai proporsi dari nilai observasi dengan nilai harapan. Pada p value didapatkan nilai sebesar 0.489 pada Banjar Tuakalang Baleran dan nilai sebesar 0.500 pada Banjar Celagi, nilai tersebut  $> 0.05$ . Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap terhadap penanggulangan virus rabies. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa faktor pengetahuan dengan sikap masyarakat tidak berpengaruh terhadap penanggulangan virus rabies. Saran bagi masyarakat khususnya pada Banjar Tuakalang Baleran dan Celagi, Desa Denbantas, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait penyakit rabies.

Kata kunci: Pengetahuan; rabies; sikap.

## PENDAHULUAN

Rabies adalah penyakit zoonosis dan telah diketahui oleh masyarakat umum bahwa rabies dapat menular pada manusia melalui gigitan hewan terjangkit. Tanda yang dimunculkan rabies pada anjing dan manusia dibedakan menjadi dua, yaitu *furious* dan paralisis. Pada manusia kebanyakan gejala yang muncul adalah *furious*, dan gejala paralisis lebih banyak muncul pada hewan (Batan *et al.*, 2014).

Virus rabies pertama kali diketahui pada tahun 2008 yang secara resmi diumumkan oleh Menteri Pertanian berdasarkan keputusan No.:1637.1/2008 tertanggal 1 Desember 2008 menyatakan Bali telah tertular Virus rabies. Setelah masuknya virus rabies ke Bali kemudian berkembang semakin pesat pada tahun 2010 ke seluruh penjuru Bali (Nugroho *et al.*, 2013). Data epidemiologi rabies yang diperoleh dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bali, Dinas Kesehatan, Balai Besar Veteriner Denpasar, dan melalui survei lapangan, menemukan bahwa dari keseluruhan kasus rabies yaitu sebanyak 18 kasus terhitung dari tahun 2008 hingga 2011 di Kabupaten Tabanan disebabkan oleh anjing (Nasution, 2013).

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tabanan Nomor 3 Tahun 2016 BAB II Pasal 2 bahwa penanggulangan rabies mencakup pencegahan rabies, pengaturan dan pengawasan pemeliharaan serta peredaran HPR, dan pemantauan dan pengawasan pelaksanaan penanggulangan rabies. Selain itu masyarakat dan lembaga adat juga berperan dalam segala kegiatan penanggulangan rabies yang dikoordinasikan dengan Camat dan Bupati Kabupaten (Perda Kabupaten Tabanan).

Rabies merupakan penyakit yang sudah sering terjadi di wilayah Bali, namun masih banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang terhadap bagaimana rabies dapat terjadi dan menular kepada manusia (Siburian, 2018). Dalam kasus rabies, masyarakat yang memelihara anjing atau hewan peliharaan lainnya tentu akan

menunjukkan sikap yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat yang tidak memiliki hewan peliharaan. (Siburian, 2018).

Dengan masuk dan meningkatnya virus rabies di Kabupaten Tabanan dikhawatirkan akan mempengaruhi kesejahteraan serta perekonomian masyarakat. Selain pemerintah masyarakat juga memiliki tanggung jawab bersama terhadap maraknya penyakit rabies. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat khususnya di Kabupaten Tabanan untuk mengetahui hubungan kedua subjek terhadap virus rabies.

## MATERI DAN METODE

### Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan rancangan observasional. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 64 KK yang sedang memelihara anjing yang terbagi menjadi sebanyak 32 responden di Banjar Tuakilang Baleran dan 32 responden Br Celagi, Desa Denbantas, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Bali. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara sensus (*door to door*) dengan mewawancarai KK pemilik anjing menggunakan kuesioner.

### Responden Penelitian

Responden pada penelitian ini adalah masyarakat Br. Taukilang Baleran dan masyarakat Br. Celagi, Desa Denbantas, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Bali dengan jumlah sebanyak 64 responden.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan yaitu berupa data primer yang diambil dari sumbernya secara langsung dengan cara sensus (*door to door*) dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner terpadu. Data sekunder juga diambil yang diambil oleh peneliti dengan menggunakan referensi seperti buku, profil desa/lokasi penelitian, kantor desa dan lain sebagainya.

## **Analisis Data**

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan ditampilkan dalam bentuk tabel. Data yang diperoleh dari hasil wawancara (kuesioner) mengenai pengetahuan dan sikap terhadap penanggulangan rabies di Br. Tuakilang Baleran dan Br. Celagi, Desa Denbantas ditabulasi menggunakan Ms. Excel, kemudian dihitung persentase jumlah data yang didapat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Analisis Univariat**

Analisis univariat merupakan suatu analisis yang digunakan untuk meringkas kumpulan data agar menjadi suatu informasi yang berguna bagi banyak orang, contoh dari analisis univariat adalah statistika deskriptif. Statistik deskriptif merupakan bagian penting dari suatu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan ciri-ciri dasar data yang hendak digunakan. Data akan memiliki arti apabila dapat disajikan melalui ringkasan statistik deskriptif suatu data set dengan atau tanpa analitik sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif digunakan untuk mengomunikasikan suatu informasi secara sederhana. Salah satu jenis penyajian statistik deskriptif adalah distribusi frekuensi. Berikut ini adalah hasil dari distribusi frekuensi yang dicantumkan pada Tabel berikut ini.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa dari 32 responden pada Br. Tuakilang Baleran pada faktor pengetahuan didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 4 responden dengan persentase 12.5%, responden yang memiliki pengetahuan sedang sebanyak 15 responden dengan persentase 46.9%, dan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 responden dengan persentase 40.6%. Pada faktor sikap diperoleh informasi bahwa responden yang memiliki sikap kurang sebanyak 0 responden dengan persentase 0%, responden yang memiliki

sikap sedang sebanyak 3 responden dengan persentase 9.4%, dan responden yang memiliki sikap baik sebanyak 29 responden dengan persentase 90.6%. Sedangkan hasil dari 32 responden pada Br. Celagi pada faktor pengetahuan didapatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 5 responden dengan persentase 15.6%, responden yang memiliki pengetahuan sedang sebanyak 11 responden dengan persentase 34.4%, dan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 16 responden dengan persentase 50%. Pada faktor sikap Masyarakat Br. Celagi diperoleh informasi bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 0 responden dengan persentase 0%, responden yang memiliki sikap sedang sebanyak 1 responden dengan persentase 3.1%, dan responden yang memiliki sikap baik sebanyak 31 responden dengan persentase 96,9 %.

#### **Analisis Bivariat**

Statistik Chi Square digunakan ketika variabel yang hendak digunakan berskala kategorik. Statistik Chi Square digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara dua variabel dengan dasar pengujian selisih nilai proporsi dari nilai observasi dengan nilai harapan.

#### **Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Banjar Tuakilang Baleran**

Berdasarkan tabel diatas, mengenai hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat Br. Tuakilang Baleran didapatkan hasil yaitu pengetahuan kurang terdapat 4 responden dengan rincian 1 responden memiliki sikap sedang dengan presentase 25%, dan 3 responden memiliki sikap baik dengan presentase 75%. Pada pengetahuan sedang terdapat 15 responden dengan rincian 1 responden memiliki sikap sedang dengan presentase 6.7%, dan 14 responden memiliki sikap baik dengan presentase 93.3%. Pada pengetahuan baik terdapat 13 responden dengan rincian 1 responden memiliki sikap sedang dengan presentase 7.7%, dan 12 responden memiliki sikap baik dengan presentase

92.3%. Karena terdapat nilai expected count  $<5$  maka pengujian dialihkan menggunakan uji fisher. Pada *p-value* didapatkan nilai sebesar 0.489, nilai tersebut  $> 0.05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap Masyarakat Br.Tuakilang Baleran.

### **Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Banjar Celagi**

Berdasarkan Tabel diatas mengenai hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat Br. Celagi didapatkan hasil yaitu pengetahuan kurang terdapat 5 responden dengan rincian 0 responden memiliki sikap sedang dengan presentase 0%, dan 5 responden memiliki sikap baik dengan presentase 100%. Pada pengetahuan sedang terdapat 11 responden dengan rincian 1 responden memiliki sikap sedang dengan presentase 9.1%, dan 10 responden memiliki sikap baik dengan presentase 90.9%. Pada pengetahuan baik terdapat 16 responden dengan rincian 0 responden memiliki sikap sedang dengan presentase 0%, dan 16 responden memiliki sikap baik dengan presentase 100%. Karena terdapat nilai expected count  $<5$  maka pengujian dialihkan menggunakan uji fisher. Pada *p value* didapatkan nilai sebesar 0.500, nilai tersebut  $> 0.05$  sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Berdasarkan hasil uraian tersebut, maka dapat diputuskan bahwa terdapat tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap pada responden Banjar Celagi.

### **Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini disajikan berurutan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat desa yang tertular rabies terhadap penanggulangannya, dan mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat desa yang tertular rabies terhadap penanggulangannya di Kabupaten Tabanan.

### **Pengetahuan Masyarakat Desa Denbantas**

Hasil penelitian mengenai pengetahuan masyarakat yang tertular rabies terhadap penanggulangannya dilakukan pada total 64 responden masyarakat Desa Denbantas, Kabupaten Tabanan, yang terbagi dari 32 responden di Banjar Tuakilang Baleran dan 32 responden di Banjar Celagi. Hasil analisis mengenai pengetahuan masyarakat yang tertular rabies terhadap penanggulangannya didapatkan, pada Banjar Tuakilang Baleran, Desa Denbantas sebanyak 4 responden (12,5%) memiliki pengetahuan yang rendah, 15 responden (46,9%) memiliki pengetahuan sedang, dan 13 responden (40,6%) memiliki pengetahuan baik. Sedangkan pada Banjar Celagi, Desa Denbantas sebanyak 5 responden (15,6%) memiliki pengetahuan yang kurang, 11 responden (34,4%) memiliki pengetahuan yang sedang, dan 16 responden (50%) memiliki baik. Berdasarkan perincian kategori pengetahuan pada kuesioner penelitian. Sebanyak 45 responden (70,3%) menjawab tidak pada pertanyaan gejala virus rabies muncul setelah 30-90 hari pasca gigitan, dan sebanyak 41 responden (64,1%) menjawab tidak pada pertanyaan cara penanganan hewan (anjing) yang tertular virus rabies.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai gejala rabies dan cara penanganan hewan yang tertular virus rabies masih kurang. Menurut Budiman dan Riyanto (2013), pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, tingkat pendidikan, informasi atau media massa, dan usia. Selain usia disebutkan juga bahwa jenis kelamin mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Daniel Amen menyebutkan bahwa ukuran otak laki laki lebih besar 10% dari perempuan, namun hal tersebut tidak langsung menyimpulkan bahwa laki laki lebih pintar dari perempuan.

### **Sikap Masyarakat Desa Denbantas**

Hasil penelitian mengenai sikap masyarakat yang tertular rabies terhadap penanggulangannya dilakukan pada total 64 responden masyarakat Desa Denbantas, Kabupaten Tabanan, yang terbagi dari 32 responden di Banjar Tuakalang Baleran dan 32 responden di Banjar Celagi. Hasil analisis mengenai sikap masyarakat yang tertular rabies terhadap penanggulangannya didapatkan, pada Banjar Tuakalang Baleran, Desa Denbantas sebanyak 3 responden (9,4%) memiliki sikap sedang dan 29 responden (90,6%) memiliki sikap baik. Sedangkan pada Banjar Celagi, Desa Denbantas sebanyak 1 responden (3,1%) memiliki sikap sedang dan 31 responden (96,9%) memiliki sikap baik.

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk melakukan tindakan, bukan merupakan pelaksanaan. Penilaian sikap tidak dapat dilihat secara langsung, namun hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari sebuah perilaku yang tertutup (Notoatmodjo, 2003). Menurut Azwar (2010) faktor yang dapat mempengaruhi sikap yaitu, pengalaman pribadi, pengaruh individu lain, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, agama, dan faktor emosional. Berbagai pengalaman menjadi dasar membentuk sikap seseorang untuk mempengaruhi stimulus sosial. Pengalaman mengikuti penyuluhan kesehatan terkait virus rabies dan penanggulangannya atau secara langsung menjadi korban atau terdapat kasus rabies yang ada lingkungan yang dapat menumbuhkan sikap terhadap penanggulangan virus rabies.

### **Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Desa Denbantas**

Berdasarkan hasil uji analisis bivariat dengan uji chi square, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap penanggulangan virus rabies baik pada responden di Banjar Tuakalang Baleran dan Banjar Celagi, Desa Denbantas, Kabupaten Tabanan. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Pangkey, Kekenusa, Rattu,

(2015) yang meneliti tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat dengan tindakan pemilik anjing dalam pencegahan rabies di Desa Koha, Kecamatan Mandolang, Kabupaten Minahasa menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap responden dengan tindakan pemilik anjing terhadap virus rabies.

Penelitian dari Herlinae, Yemima, Roda. (2013) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap tindakan pencegahan rabies. Notoatmodjo. (2014) dalam Armawati, dan Budi (2020) mengungkapkan bahwa suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan budaya atau suku. Sikap pemilik anjing yang sudah positif memerlukan tempat vaksinasi yang mudah dicapai dan budaya atau suku mempengaruhi perilaku pencegahan rabies. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Notoatmodjo dalam Herlinae, Yemima, Roda. (2013) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengetahuan yang dicakup akan menjadi sebuah kemampuan sehingga materi yang telah dipelajari dapat diterapkan pada situasi atau kondisi yang sedang dialami.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang antara hubungan dan sikap masyarakat Banjar Tuakalang Baleran dan Banjar Celagi, Desa Denbantas, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Hasil penelitian pada faktor Pengetahuan yang dilakukan di Banjar Tuakalang Baleran dan Banjar Celagi, Desa Denbantas, Kecamatan Tabanan yaitu, pada Banjar Tuakalang Baleran didapatkan hasil 40,6 % dari total 32 responden penelitian

berpengetahuan baik, 46,9 % sedang, dan 12,5 % berpengetahuan kurang. Pada Banjar Celagi didapatkan hasil 50 % dari total 32 responden berpengetahuan baik, 34,4 % berpengetahuan sedang, dan 15,6 % berpengetahuan kurang.

Hasil penelitian pada faktor sikap yang dilakukan di Banjar Tuakilang Baleran dan Banjar Celagi, Desa Denbantas, Kecamatan Tabanan yaitu, pada Banjar Tuakilang Baleran didapatkan hasil 90,6 % responden dari 32 responden memiliki sikap baik, dan 9,4 % memiliki sikap kurang baik. Pada Banjar Celagi didapatkan hasil 96,9 % dari total 32 responden memiliki sikap baik, dan 3,1 % memiliki sikap kurang baik.

Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap masyarakat Desa Denbantas Tabanan, yang mana penelitian ini dilakukan pada dua Banjar. Pada Banjar Tuakilang Baleran dengan *p-value* didapatkan nilai sebesar 0,489 dan pada Banjar Celagi dengan *p-value* didapatkan nilai sebesar 0,500.

### Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut yaitu bagi masyarakat khususnya pada Banjar Tuakilang Baleran dan Celagi, Desa Denbantas, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait penyakit rabies.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait dengan faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam penanganan rabies pada hewan peliharaan.

Bagi Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan dapat melakukan penyuluhan terkait dengan rabies untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan dan sikap dari masyarakat khususnya masyarakat Banjar Tuakilang Baleran dan Celagi, Desa Denbantas, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih diucapkan kepada seluruh responden di serta Kepala Desa Banjar Tuakilang Baleran dan Celagi, Desa Denbantas, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana serta Kepala Desa Denbantas, Tabanan yang telah mengijunkan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar S. 2010. Sikap manusia teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batan IW, Lestyorini Y, Milfa S, Iffandi C, Nasution AA, Farziah N, Rasdiyanah, Sobari I, Herbert, Palgunadi NWL, Kardena IM, Widyastuti SK, Suatha IK. 2014. Penyebaran penyakit rabies pada hewan secara spasial di Bali pada Tahun 2008-2011. *J. Vet.* 15(2): 205-211.
- Batan IW, Suatha IK. 2011. Faktor-faktor yang mendorong kejadian rabies pada anjing di desa desa di Bali. *J. Vet.* 17(2): 274-279.
- Budiman, Riyanto A. 2013. Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Darsini, Fahrurrozi, Cahyono EA. 2019. Pengetahuan; artikel review. *J. Keperawatan.* 12(1): 95-107
- Dibia IN, Sumiarti B, Susetya H, Putra AAG, Scott-Orr H. 2015. Faktor faktor risiko rabies pada anjing di Bali. *J. Vet.* 16(3): 389-398.
- Harlinae, Yemima, Roda'I J. 2013. Pengetahuan masyarakat pemelihara anjing tentang bahaya rabies terhadap partisipasi pencegahan. *J. Ilmu Hewan Trop.* 2(2): 57-63.
- Indonesia. Peraturan Daerah Kabupaten Tabanan Nomer 3 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Rabies. Bali
- Nasution AA, Widyastuti SK, Batan IW. 2013. Alur penyebaran rabies di Kabupaten Tabanan Secara

- Kewilayahan (Spasial). *J. Vet.* 2(1): 85-101.
- Notoatmodjo S. 2003. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: PT Rineka cipta; 2003.
- Nugroho DK, Pudjiatmoko, Diarmitha IK, Schoonman L. 2013. Analisis data surveilans rabies (2008-2011) di Provinsi Bali, Indonesia. *Laporan Investigasi Dan Survei Wabah*. Pp. 8-12.
- Pratama RT, Batan IW, Nadhia TS. 2016. Korelasi dan penyebaran kejadian rabies pada anjing dan manusia di Kabupaten Klungkung Bali Tahun 2010-2014. *Indon. Med. Vet.* 5(3): 248-257.
- Rahman A, Maharis R. 2008. Analisis keberhasilan oral rabies sebagai perbandingan pengendalian rabies di Indonesia. *Bul. Pengujian Mutu Obat Hewan*. 13.
- Santoso MIB, Setiyono A. 2020. Pelaksanaan vaksinasi rabies pada anjing dan kucing di Kecamatan X Koto Sikarang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. *J. Pusat Inovasi Masy.* 2(2): 230-233.
- Simabur CA. 2022. Anjing gila serang 7 warga Tabanan jadi kasus keempat sejak 2022. URL:<https://www.detik.com/bali/berita/d-6070044/anjing-gila-serang-7-warga-tabanan-jadi-kasus-keempat-sejak-2022/amp>. Diakses pada 20 oktober 2022.
- Siburian L. 2018. Gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pencegahan rabies di Desa Sitinjo Kecamatan Sitinjo Kabupaten Dairi. *Karya Tulis Ilmiah*. Poltekes Kemenkes Medan.
- Suardana IW. 2015. Buku ajar zoonosis: penyakit menular dari hewan ke manusia. PT Kanisius. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sudiatmika IN, Wirawan DN, Kerdiwinata MP. 2016. Faktor yang berhubungan dengan praktik pemberian vaksinasi rabies anjing di Kecamatan Bebandem. *Pub. Health Prev. Med. Arch.* 4(2): 120-125.
- Suwartama B, Batan IW, Agustina IKK. 2018. Sistem pemeliharaan anjing dan tingkat pemahaman rabies masyarakat desa yang belum tertular rabies di Kabupaten Gianyar, Bali. *Indon. Med. Vet.* 7(3): 219-233.
- Tahulending JMF, Kandou GD, Ratay B. 2015. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan pencegahan penyakit rabies di Kelurahan Makawidey Kecamatan Aertembaga Kota Bitung. *JIKMU.* 5(1): 169-178.
- Tanzil K. 2014. Penyakit rabies dan penatalaksanaannya. *E J. Widya Kes. Lingk.* 1(1): 61-67.
- Utami S, Sumiarto B. 2012. Tingkat dan faktor resiko kekebalan protektif terhadap rabies pada anjing di Kota Makasar. *J. Vet.* 13(1): 77-85.
- Wardani RA. 2011. Pengaruh metode demonstrasi terhadap prestasi belajar mata kuliah ASKEB II Persalinan (Standar Asuhan Persalinan Normal) ditinjau dari motivasi belajar pada Mahasiswa Prodi Kebidanan STIKES Dian Husada Mojokerto.
- Zuchdi D. 1995. Pembentukan sikap. Cakrawala Pendidikan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Sikap Responden

Hasil	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Pengetahuan Masyarakat Banjar Tuakilang Baleran</b>		
Kurang	4	12,5
Sedang	15	46,9
Baik	13	40,6
<b>Sikap Masyarakat Banjar Tuakilang Baleran</b>		
Sedang	3	9,4
Baik	29	90,6
<b>Pengetahuan Masyarakat Banjar Celagi</b>		
Kurang	5	15,6
Sedang	11	34,4
Baik	16	50,0
<b>Sikap Masyarakat Banjar Celagi</b>		
Sedang	1	3,1
Baik	31	96,9
Total	32	100

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Banjar Tuakilang Baleran

Pengetahuan	Sikap		Total	Value
	Sedang	Baik		
Kurang	N	1	3	0,489
	%	25,0 %	75,0 %	
Sedang	N	1	14	
	%	6,7 %	93,3 %	
Baik	N	1	12	
	%	7,7 %	92,3 %	
Total	N	3	29	
	%	9,4 %	90,6 %	

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Banjar Celagi.

Pengetahuan	Sikap		Total	Value
	Sedang	Baik		
Kurang	N	0	5	0,500
	%	0 %	100 %	
Sedang	N	1	10	
	%	9,1 %	90,9 %	
Baik	N	0	16	
	%	0 %	100 %	
Total	N	1	31	
	%	3,1 %	96,9 %	